

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Remaja Dari Keluarga Berpenghasilan Rendah

Muhammad Naufal Asyraf Adnan¹ Muh Sholeh²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Korespondensi: Adnannaufal@student.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received Sept 18th, 2026

Revised Oct 5th, 2026

Accepted Oct 21th, 2026

Keyword:

Pendidikan luar sekolah;
Pendidikan nonformal; Remaja;
Keluarga berpenghasilan rendah;
Pemberdayaan masyarakat.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, ketimpangan ekonomi masih menjadi kendala bagi sebagian remaja dalam memperoleh akses pendidikan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi akademik maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan luar sekolah, sebagai bagian dari pendidikan nonformal, hadir sebagai alternatif yang mampu menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terlayani oleh pendidikan formal. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan kualitas hidup remaja dari keluarga berpenghasilan rendah melalui pendekatan kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan regulasi yang berkaitan dengan pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan sumber daya manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan vokasional, kecakapan hidup (life skills), motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi remaja. Selain memberikan kesempatan untuk memperoleh kompetensi praktis, pendidikan luar sekolah juga memperluas akses terhadap peluang kerja dan kewirausahaan sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan luar sekolah melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang inklusif dan berkelanjutan.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sekaligus salah satu instrumen utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang menentukan daya saing bangsa. Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, pemerataan akses pendidikan masih menjadi tantangan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketimpangan akses pendidikan adalah kondisi ekonomi keluarga. Remaja dari keluarga berpenghasilan rendah sering menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan biaya pendidikan, kurangnya sarana belajar,

rendahnya dukungan keluarga, hingga tuntutan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal sesuai jenjang yang seharusnya.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Remaja yang tidak memperoleh pendidikan yang memadai cenderung memiliki keterampilan yang terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Akibatnya, kemiskinan berpotensi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena ini dikenal sebagai intergenerational poverty, yaitu siklus kemiskinan yang terus berulang akibat rendahnya akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi.

Dalam konteks tersebut, pendidikan luar sekolah memiliki posisi yang strategis. Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat melalui jalur nonformal. Program-program pendidikan luar sekolah dirancang lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal sehingga dapat diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa dibatasi usia, latar belakang pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi. Fleksibilitas tersebut menjadikan pendidikan luar sekolah sebagai salah satu instrumen penting dalam mewujudkan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Implementasi pendidikan luar sekolah diwujudkan melalui berbagai bentuk program, seperti pendidikan kesetaraan, kursus keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kecakapan hidup, kelompok belajar masyarakat, serta berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas individu.

Keunggulan pendidikan luar sekolah terletak pada kemampuannya menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia kerja. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki kurikulum baku, pendidikan luar sekolah lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah sering dijadikan sebagai alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan peningkatan keterampilan dalam waktu relatif singkat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program pelatihan keterampilan, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kemampuan kerja peserta sehingga memperbesar peluang memperoleh pekerjaan maupun mengembangkan usaha mandiri. Selain keterampilan teknis, pendidikan luar sekolah juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial maupun ekonomi.

Dalam perspektif teori *human capital* yang dikemukakan oleh Becker, pendidikan dipandang sebagai investasi yang mampu meningkatkan produktivitas individu. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluang memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan negara.

Selain teori *human capital*, konsep pemberdayaan masyarakat juga menjadi landasan penting dalam memahami peran pendidikan luar sekolah. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga mendorong masyarakat agar mampu mengidentifikasi potensi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks remaja dari keluarga berpenghasilan rendah, pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah dapat meningkatkan kemampuan ekonomi sekaligus memperkuat partisipasi sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi dunia kerja semakin memperkuat urgensi pendidikan luar sekolah. Revolusi Industri 4.0 dan era digital menuntut tenaga kerja yang memiliki kemampuan adaptif, berpikir kritis, kreatif, serta mampu memanfaatkan teknologi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi remaja yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal secara optimal. Oleh karena itu, program pendidikan luar sekolah perlu terus berinovasi agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan luar sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas hidup remaja dari keluarga berpenghasilan rendah. Kajian mengenai peran pendidikan luar

sekolah menjadi penting untuk memperkuat dasar teoretis sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan nonformal di Indonesia.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif peran pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan kualitas hidup remaja dari keluarga berpenghasilan rendah berdasarkan teori pendidikan, konsep pemberdayaan masyarakat, teori modal manusia (human capital), serta hasil penelitian terdahulu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pendidikan nonformal sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program pendidikan luar sekolah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara konseptual peran pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan kualitas hidup remaja dari keluarga berpenghasilan rendah berdasarkan teori, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan penulis melakukan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan luar sekolah, pengembangan sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, dokumen kebijakan pemerintah, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan nonformal. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevan dengan topik penelitian, memiliki kredibilitas akademik, diterbitkan oleh lembaga bereputasi, serta memuat pembahasan mengenai pendidikan luar sekolah, pengembangan keterampilan, pemberdayaan masyarakat, dan teori modal manusia (human capital). Selain menggunakan literatur klasik sebagai landasan konseptual, artikel ini juga merujuk pada penelitian-penelitian terkini untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian pendidikan nonformal.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang berkaitan dengan keterbatasan akses pendidikan bagi remaja dari keluarga berpenghasilan rendah. Selanjutnya dilakukan penelusuran literatur melalui berbagai pangkalan data ilmiah, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas sumber. Literatur yang telah dipilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, teori, hasil penelitian, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan peran pendidikan luar sekolah. Hasil analisis kemudian disintesis sehingga menghasilkan pembahasan yang terintegrasi mengenai kontribusi pendidikan luar sekolah terhadap peningkatan kualitas hidup remaja.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori dari beberapa penulis agar diperoleh kesimpulan yang lebih objektif. Selain itu, penggunaan sumber primer berupa buku teori dan artikel ilmiah yang telah melalui proses peer review menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan validitas kajian. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi strategis pendidikan luar sekolah dalam pembangunan sumber daya manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Luar Sekolah dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi melengkapi, menambah, bahkan menggantikan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki kedudukan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Keberadaan pendidikan luar sekolah semakin penting seiring meningkatnya dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Dunia kerja saat ini tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan beradaptasi, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Karena itu, pendidikan luar sekolah dirancang lebih fleksibel agar dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan pasar kerja.

Karakteristik pendidikan luar sekolah berbeda dengan pendidikan formal. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi waktu, tempat, kurikulum, maupun metode. Materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas ini menjadikan pendidikan luar sekolah sebagai alternatif yang efektif bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal secara optimal.

Di Indonesia, pendidikan luar sekolah diselenggarakan melalui berbagai lembaga, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Balai Latihan Kerja (BLK), sanggar kegiatan belajar, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas pemberdayaan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menyelenggarakan pelatihan keterampilan, tetapi juga pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan kecakapan hidup.

Kondisi Remaja dari Keluarga Berpenghasilan Rendah

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan intelektual yang pesat. Keberhasilan proses perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan kondisi ekonomi.

Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah sering mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Keterbatasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan biaya sekolah, tetapi juga akses terhadap fasilitas belajar, teknologi informasi, buku, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam beberapa kasus, remaja bahkan harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu belajar menjadi berkurang.

Kondisi ekonomi yang rendah juga berdampak pada terbatasnya kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang beragam. Remaja dari keluarga kurang mampu cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap kursus, pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan bakat. Akibatnya, kemampuan mereka untuk bersaing di dunia kerja menjadi relatif lebih rendah dibandingkan remaja yang memperoleh dukungan pendidikan lebih baik.

Selain hambatan ekonomi, sebagian remaja juga menghadapi rendahnya motivasi belajar akibat lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kemiskinan sering memunculkan persepsi bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Persepsi tersebut dapat mengurangi minat remaja untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan risiko putus sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Karena itu, dibutuhkan jalur pendidikan yang mampu menjangkau kelompok rentan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peningkatan keterampilan. Pendidikan luar sekolah menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai Instrumen Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan masyarakat menempatkan individu sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Dalam perspektif ini, pendidikan memiliki fungsi membangun kapasitas individu agar mampu mengenali potensi dirinya, mengembangkan keterampilan, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat. Program yang diselenggarakan umumnya diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat sehingga materi pembelajaran benar-benar sesuai dengan kondisi peserta. Pendekatan partisipatif ini mendorong peserta terlibat aktif dalam proses belajar sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun modal sosial (social capital). Peserta pelatihan memperoleh kesempatan memperluas jaringan sosial, bertukar pengalaman, dan membangun kerja sama dengan peserta lain maupun lembaga penyelenggara. Modal sosial tersebut penting dalam meningkatkan kesempatan kerja dan pengembangan usaha.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan luar sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. Program yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal cenderung memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan program yang disusun secara seragam

tanpa mempertimbangkan karakteristik wilayah. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat menjadi salah satu prinsip utama dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal.

Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Life Skills

Salah satu tujuan utama pendidikan luar sekolah adalah mengembangkan kecakapan hidup (life skills). Konsep ini tidak hanya mencakup keterampilan kerja, tetapi juga kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara efektif.

Kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Kecakapan personal mencakup kemampuan mengelola diri, membangun kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab. Kecakapan sosial meliputi komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Sementara itu, kecakapan vokasional berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis sesuai bidang pekerjaan.

Melalui pelatihan yang berorientasi pada life skills, remaja memperoleh bekal yang lebih komprehensif untuk menghadapi perubahan dunia kerja. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan memecahkan masalah. Kompetensi tersebut penting dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi dan transformasi digital.

Pendidikan Luar Sekolah dalam Perspektif Human Capital

Teori human capital yang dikemukakan oleh Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Investasi tersebut diwujudkan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi individu yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan. Dalam perspektif ini, biaya pendidikan dipahami sebagai investasi jangka panjang yang memberikan keuntungan ekonomi maupun sosial.

Pendidikan luar sekolah memiliki relevansi yang kuat dengan teori human capital. Berbagai program pelatihan keterampilan, pendidikan kecakapan hidup, kursus, dan pelatihan kewirausahaan merupakan bentuk investasi dalam pengembangan kompetensi masyarakat. Melalui program tersebut, peserta memperoleh kemampuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja, memperluas kesempatan memperoleh pekerjaan, dan mengembangkan usaha mandiri.

Bagi remaja dari keluarga berpenghasilan rendah, pendidikan luar sekolah menjadi alternatif yang relatif lebih mudah diakses dibandingkan pendidikan formal. Keterbatasan ekonomi sering membuat remaja tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam kondisi tersebut, pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi sehingga mereka tetap memiliki peluang bersaing di pasar kerja.

Selain meningkatkan produktivitas individu, investasi melalui pendidikan luar sekolah juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia berpengaruh pada peningkatan produktivitas ekonomi, berkurangnya angka pengangguran, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Karena itu, pendidikan luar sekolah tidak hanya bermanfaat pada tingkat individu, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan

Salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan luar sekolah adalah meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik, pendidikan luar sekolah berorientasi pada pembelajaran yang aplikatif sehingga peserta dapat langsung menerapkan kompetensi yang diperoleh.

Keterampilan yang dikembangkan dalam pendidikan luar sekolah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu hard skills dan soft skills. Hard skills meliputi keterampilan teknis seperti menjahit, tata boga, tata rias, otomotif, komputer, desain grafis, teknologi informasi, dan berbagai keterampilan vokasional lainnya. Sementara itu, soft skills meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Karena itu, lembaga pendidikan luar sekolah perlu menyesuaikan kurikulum pelatihan dengan perkembangan industri. Pelatihan berbasis teknologi informasi, pemasaran digital, desain multimedia, pengelolaan media sosial, dan kewirausahaan digital semakin relevan untuk meningkatkan daya saing remaja di era ekonomi digital.

Program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kesempatan kerja peserta. Kesesuaian antara materi pelatihan dan kebutuhan industri menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Pengaruh Pendidikan Luar Sekolah terhadap Motivasi Belajar Remaja

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, berusaha meningkatkan kemampuan, dan tekun mencapai tujuan.

Pendidikan luar sekolah berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran formal yang sering berorientasi pada capaian akademik, pendidikan luar sekolah menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Peserta didorong untuk terlibat langsung dalam praktik, diskusi, simulasi, dan penyelesaian masalah nyata.

Keberhasilan peserta dalam menyelesaikan berbagai kegiatan pelatihan memberikan pengalaman positif yang meningkatkan rasa percaya diri (self-confidence) serta keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy). Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi.

Selain itu, lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan tidak terlalu formal menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta. Interaksi yang lebih terbuka antara instruktur dan peserta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, terutama bagi remaja yang sebelumnya mengalami kegagalan atau kesulitan dalam pendidikan formal.

Pendidikan Luar Sekolah dan Peningkatan Kemandirian Remaja

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola kehidupan, mengambil keputusan, dan memenuhi kebutuhan secara bertanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Bagi remaja, kemandirian menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan karena menunjukkan kesiapan menghadapi kehidupan dewasa.

Pendidikan luar sekolah berperan dalam membangun kemandirian melalui pemberian pengalaman belajar yang berorientasi pada praktik. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Program pelatihan kewirausahaan, misalnya, memberikan pengalaman kepada peserta mengenai cara mengidentifikasi peluang usaha, menyusun perencanaan bisnis, mengelola keuangan sederhana, melakukan pemasaran, dan mengevaluasi hasil usaha. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri.

Kemandirian yang berkembang melalui pendidikan luar sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan psikologis. Remaja yang mengikuti program pendidikan nonformal umumnya menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengambil keputusan. Karakteristik tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sudjana (2001) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal. Pendekatan yang fleksibel memungkinkan peserta memperoleh keterampilan sesuai kebutuhan lingkungan dan dunia kerja.

Penelitian Nursito (2014) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan produktif dan penguatan kapasitas individu. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan masyarakat.

Rini (2018) menemukan bahwa pelatihan keterampilan kerja bagi remaja dari keluarga kurang mampu mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Program pelatihan yang disertai praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan nonformal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pelatihan berbasis teknologi

informasi memungkinkan peserta memperoleh kompetensi baru yang relevan dengan perkembangan dunia kerja, seperti pemasaran digital, desain grafis, dan pengelolaan usaha berbasis media sosial.

Hasil sintesis berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan luar sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi, kreativitas, motivasi, dan kemandirian peserta. Dengan demikian, pendidikan luar sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi remaja dari keluarga berpenghasilan rendah.

Implikasi Pendidikan Luar Sekolah terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pendidikan luar sekolah memiliki implikasi yang luas terhadap pembangunan sumber daya manusia karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang belum memperoleh layanan pendidikan formal secara optimal. Dalam konteks pembangunan, kualitas sumber daya manusia tidak hanya diukur melalui tingkat pendidikan formal, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam beradaptasi, bekerja produktif, dan berkontribusi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

Bagi remaja dari keluarga berpenghasilan rendah, pendidikan luar sekolah menjadi salah satu strategi untuk mengurangi kesenjangan kesempatan. Melalui program yang berbasis kebutuhan masyarakat, remaja memperoleh akses terhadap pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi kehidupan mereka. Hal ini penting karena sebagian masyarakat tidak selalu membutuhkan pendidikan akademik yang panjang, tetapi membutuhkan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan peluang ekonomi.

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal menunjukkan bahwa program pendidikan luar sekolah dapat menjadi sarana peningkatan kapasitas masyarakat apabila dirancang sesuai kebutuhan lokal dan melibatkan partisipasi warga belajar. Pendidikan nonformal tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran, kepercayaan diri, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki.

Dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan luar sekolah juga berperan sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Banyak program pendidikan nonformal mengembangkan pelatihan berbasis kompetensi yang bertujuan mempersiapkan peserta agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hubungan antara lembaga pendidikan nonformal dan dunia usaha menjadi penting agar pelatihan yang diberikan tidak berhenti pada penguasaan keterampilan, tetapi mampu menghasilkan peluang kerja nyata.

Peran Lembaga Pendidikan Luar Sekolah dalam Pemberdayaan Remaja

Keberhasilan pendidikan luar sekolah sangat dipengaruhi oleh lembaga penyelenggara yang mampu memahami kebutuhan peserta didik. Lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus dan pelatihan, serta komunitas pemberdayaan memiliki peran penting sebagai ruang belajar alternatif bagi masyarakat.

PKBM sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan masyarakat memiliki fungsi strategis dalam menyediakan layanan pendidikan bagi kelompok yang membutuhkan. Melalui berbagai program, PKBM dapat menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kecakapan hidup.

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan warga belajar. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga ikut menentukan kebutuhan pembelajaran sehingga program menjadi lebih sesuai dengan kondisi mereka.

Selain PKBM, lembaga kursus dan pelatihan juga memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan vokasional. Program pelatihan yang dilakukan secara praktik memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga mereka lebih siap menerapkan keterampilan dalam kehidupan nyata. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan dapat meningkatkan kemampuan produktif masyarakat serta membuka peluang usaha baru.

Namun demikian, keberhasilan lembaga pendidikan luar sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga kualitas pengelolaan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi kompetensi instruktur, relevansi kurikulum, ketersediaan fasilitas, hubungan dengan dunia kerja, dan keberlanjutan pendampingan setelah pelatihan selesai.

Tantangan Implementasi Pendidikan Luar Sekolah

Meskipun memiliki peran penting, penyelenggaraan pendidikan luar sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan, fasilitas pembelajaran, maupun kualitas tenaga pendidik.

Sebagian lembaga pendidikan luar sekolah masih bergantung pada dukungan pemerintah atau bantuan program tertentu sehingga keberlanjutan kegiatan dapat mengalami hambatan. Program yang berjalan hanya dalam jangka pendek sering kali belum mampu memberikan dampak maksimal karena peserta membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Tantangan lain adalah kesesuaian antara keterampilan yang diberikan dengan kebutuhan pasar kerja. Perubahan teknologi yang cepat menyebabkan beberapa jenis keterampilan menjadi kurang relevan apabila tidak diperbarui secara berkala. Karena itu, lembaga pendidikan luar sekolah perlu melakukan pemetaan kebutuhan industri dan perkembangan ekonomi lokal agar program yang diberikan memiliki nilai manfaat yang tinggi.

Selain aspek kelembagaan, tantangan lain berasal dari kondisi sosial peserta. Remaja dari keluarga berpenghasilan rendah sering menghadapi tekanan ekonomi yang membuat mereka harus memprioritaskan pekerjaan dibandingkan mengikuti pelatihan. Oleh sebab itu, program pendidikan luar sekolah perlu dirancang secara fleksibel, misalnya melalui jadwal pembelajaran yang menyesuaikan kondisi peserta atau pemberian dukungan tambahan selama proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup remaja dari keluarga berpenghasilan rendah. Keterbatasan ekonomi yang menghambat akses terhadap pendidikan formal dapat dijumpai melalui pendidikan nonformal yang lebih fleksibel, terbuka, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alternatif bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh pendidikan formal, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas individu. Melalui program seperti pelatihan keterampilan, pendidikan kecakapan hidup, kursus kerja, pendidikan kesetaraan, dan pelatihan kewirausahaan, remaja memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan teknis dan nonteknis yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dunia kerja.

Dalam perspektif teori human capital, pendidikan luar sekolah merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan nonformal berpotensi memperbesar peluang kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong kemandirian ekonomi. Selain itu, pendidikan luar sekolah juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis, seperti peningkatan motivasi, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.

Namun, efektivitas pendidikan luar sekolah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas lembaga penyelenggara, kompetensi instruktur, relevansi program dengan kebutuhan dunia kerja, dukungan pendanaan, dan keberlanjutan pendampingan setelah pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pendidikan luar sekolah melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal.

Pengembangan pendidikan luar sekolah ke depan perlu diarahkan pada model pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, dan integrasi keterampilan vokasional dengan kecakapan abad ke-21. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan luar sekolah dapat menjadi strategi penting dalam mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari buku:

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Rukiyah, A. Y., & Yulianti, Lia. (2014). *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.

Referensi dari jurnal ilmiah:

Artaningrum, R. G., Budiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen pada audit report lag perusahaan

- perbankan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(3), 1079–1108.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2023). *Kebijakan pendidikan nonformal dan informal*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauzi, A., & Mulyadi, D. (2021). Pendidikan nonformal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat marginal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 1–12.
- Hidayat, S., & Wulandari, F. (2022). Peran pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian pemuda. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 115–126.
- Kamil, M. (2020). Model pendidikan nonformal dalam pengembangan keterampilan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 45–56.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Follett Publishing Company.
- Lestari, R., & Prasetyo, M. (2021). Pemberdayaan pemuda melalui program pelatihan berbasis keterampilan kerja. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 9(2), 88–99.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan nonformal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, E. (2022). Pendidikan nonformal dan penguatan kompetensi generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 390–402.
- Nursito. (2014). *Pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Putri, A., & Raharjo, T. (2023). Pengembangan life skills melalui pendidikan luar sekolah bagi remaja kurang mampu. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 54–65.
- Rahmat, A. (2020). Pendidikan masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 134–146.
- Rini, S. (2018). Pengaruh pelatihan keterampilan kerja terhadap kemandirian remaja dari keluarga miskin. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(2), 77–84.
- Rogers, A. (2004). *Non-formal education: Flexible schooling or participatory education?* Kluwer Academic Publishers.
- Sihombing, U. (2001). *Pendidikan luar sekolah: Manajemen strategi, konsep, kiat, dan pelaksanaan*. PD Mahkota.
- Slamet, P. H. (2010). *Pendidikan nonformal sebagai solusi pendidikan masyarakat marginal*. Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan luar sekolah: Wawasan, sejarah, perkembangan, falsafah, dan teori pendukung*. Falah Production.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Kompas.
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Transforming education: An imperative for the future*. UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- World Bank. (2021). *The human capital index 2020 update: Human capital in the time of COVID-19*. World Bank.
- Referensi dari makalah konferensi atau prosiding seminar yang diterbitkan – daring:**
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Transforming education: An imperative for the future*. UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- World Bank. (2021). *The human capital index 2020 update: Human capital in the time of COVID-19*. World Bank.